

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah *culture transition* (transisi kebudayaan) yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara *continue* (berkelanjutan), maka pendidikan dianggap sebagai suatu jembatan yang sangat vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban bagi manusia. Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain.¹ Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat pembinaan, pengarahan, dan pengembangan pola pikir peserta didik, sehingga terampil dalam memecahkan berbagai problematika yang dihadapinya.

Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan dalam lembaga pendidikan formal (sekolah) mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, dan juga sebagai pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga diharapkan menjadi manusia yang selalu bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ini

¹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 33.

selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai dalam pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan, yang harus dibina dan harus dikembangkan oleh pendidikan, yaitu dimensi spiritual, budaya dan kecerdasan. Pendidikan pada dimensi spiritual yaitu mampu membentuk karakter peserta didik mampu menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dimana ia berada.

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses dan aktivitas pembentukan sistem nilai yang dititik beratkan pada pembentukan akhlakul karimah pada individu.³ Melalui pendidikan diharapkan peserta didik dapat mengamalkan, menghayati dan melaksanakan ajaran agama Islam serta berakhlak mulia.

²Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan RI, 2003), hlm.8.

³Jalaluddin, *Pembentukan Sitem Nilai Dalam Pendidikan Islam*, Conciencia, (Vol IV, No. 1, Juni/2004), hlm. 7.

Untuk mencapai tujuan menjadikan manusia yang berpendidikan, mestinya memerlukan suatu pendidikan yang baik, dan bermutu. Baik dari segi materi, strategi, teknik belajar, pendidik, serta sarana prasarana yang memadai. Dalam kaitannya ini hendaknya sekolah atau lembaga pendidikan mampu menyediakan semua persyaratan di atas, agar tercipta pendidikan yang berkualitas.

Dari segi kedudukannya, eksistensi pendidikan agama, Islam baik di sekolah umum maupun madrasah, telah semakin mapan dan mendapatkan tempat yang *urgen*. Mata pelajaran agama telah bersifat wajib dan menjadi bagian integral dari kurikulum persekolahan di semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, dalam proses pembelajarannya juga semakin diperhitungkan dengan menambah jam pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama di setiap jenjang pendidikan.

Namun realitas sekarang ini, pendidikan agama yang diberikan di madrasah dinilai belum mampu memberikan bekal yang cukup pada siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan yang terus berkembang. Memang pada dasarnya peserta didik mengetahui tentang nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan umum dan keterampilan lainnya, akan tetapi kepribadian peserta didik kadang masih lemah. Sehingga mudah sekali terpengaruh dan tergerus oleh perkembangan zaman seperti sekarang ini.

Muhaimin mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.⁴ Namun kenyataannya masih dalam tahap pengenalan ilmu tentang agama saja, belum sampai pada tingkat penghayatan apalagi pengamalan ajaran agama, walaupun ada hanya sebagai rutinitas keagamaan atau pelaksanaan ritual.

Pembelajaran agama yang terjadi sekarang ini hanyalah *transfer of knowledge* bukan *transfer of value*, materi pendidikan agama lebih bersifat kognitif berupa fakta-fakta yang harus dihafal, pendidikan agama lebih cenderung mengindoktraskan ajaran agama daripada membuat siswa memahami dan menghayati makna ajaran agama tersebut.⁵ Konsekuensinya kebanyakan peserta didik hanya berkembang pada tahap pengetahuan tentang agama saja, belumsampai pada penerapan dan pengamalan tentang nilai-nilai keberagamaan.

Pendidikan yang berbasis Islam atau lembaga penyelenggara pendidikan agama Islam, misalkan saja dari MI, MTs, dan MA juga belum menampakkan hasil yang diharapkan. Pembelajaran memang sudah ditekankan pada pengetahuan

⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 78

⁵ Soepono, "*Pendidikan Agama dan Pengembangan Etika Sosial*", Cendikia, (Vol. 4 No. 2 Juli-Agustus/2006), hlm. 78

tentang agama, akan tetapi dalam aplikasinya, peserta didik belum sepenuhnya bisa dikatakan mampu, mereka hanya sebatas mengetahui, belum sampai pada taraf menghayati dan menjalankan secara sungguh-sungguh.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di lapangan hingga sekarang masih banyak kendala dan kekurangan yang terus menerus perlu dicari jalan keluar dan penyempurnaan. Kritik dari masyarakat berkenaan dengan banyaknya lulusan Madrasah Aliyah masih belum bisa membaca al-Qur'an apalagi menulis huruf Arab dan ini berdampak juga pada hafalan shalat para peserta didik. Keluhan lain adalah pendidikan agama belum berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku anak, kenakalan remaja yang masih berusia pelajar dari macam-macam bentuknya seperti tawuran, minum-minuman keras, hingga pergaulan bebas, masih menjadi peristiwa yang muncul dalam berita diberbagai media. Sehingga bisa dikatakan para generasi muda gagal menampilkan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*).

Lokasi MAN 01 Kota Semarang yang letaknya tidak jauh dari jantung kota Semarang, dimana Semarang merupakan sebuah kota yang berperadaban cukup maju, baik dari segi infrastruktur hingga fasilitas, ini tidak lepas juga dengan perkembangan budaya serta teknologi yang semakin maju. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tentu akan menciptakan penukaran informasi semakin global, melalui handphone, internet, televisi, serta audio lainnya. Hal ini akan menciptakan komunikasi bebas

lintas daerah, juga dapat menjadi alat untuk mengajari atau bahkan sebaliknya merusak tatanan nilai-nilai spiritual keagamaan seseorang.

Pendidikan agama seharusnya dapat menjadi solusi atau media dan fasilitas dalam menumbuh kembangkan potensi keagamaan dan nilai-nilai mulia siswa. Tumbuh dan berkembangnya potensi keagamaan dan nilai-nilai mulia siswa akan menggiring mereka kepada pemahaman dan penghayatan agama yang benar, berfikir dan berperilaku mulia serta terbentuknya karakter keislaman yang kuat dalam kepribadiannya. Dengan kata lain pendidikan seharusnya mampu membina sampai aspek psikomotor dan afektif bukan hanya pada aspek kognitif, agar tercipta insan peserta didik yang mampu mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik.

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai agamasangatlah penting bagi tumbuh kembangnya aktifitas siswa, karena kemajuan dan kecanggihan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat seperti sekarang ini, dengan akses jaringan semakin mudah dan pergaulan siswa semakin bebas, ini akan mempengaruhi cara berfikir, perilaku, dan sikap bagi siswa di MAN 01 Kota Semarang tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN KEPADA**

SISWA KELAS XI JURUSAN AGAMADI MAN 01 KOTA SEMARANG”

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa nilai yang diinternalisasikan oleh siswa kelas XI jurusan agama di MAN 1 Kota Semarang?
2. Apa strategi penghayatan nilai-nilai keagamaan di MAN 1 Kota Semarang?
3. Apa problem dalam penghayatan nilai-nilai keagamaan siswa kelas XI jurusan agama di MAN 1 Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai religius siswa kelas XI jurusan keagamaan di MAN 01 Kota Semarang.

Adapun manfaat penelitian ini dilihat dari manfaat, teoritis dan praktis.

1. Secara akademik:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah untuk memberi sumbangan pemikiran sebagai

salah satu partisipasi aktif bersama masyarakat untuk meningkatkan kualitas pribadi yang religius dan berakhlak mulia.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pimpinan sekolah, guru dan siswa untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dalam menghadapi dunia global.

2. Secara teoritis:

- a. Memberikan informasi kepada madrasah tentang pentingnya menciptakan dan penghayatan nilai-nilai religius.
- b. Dapat memberi masukan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam tentang pentingnya mewujudkan pribadi-pribadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa.

3. Manfaat Praktis:

- a. Memberi informasi pada praktisi pendidikan (khususnya guru yang berkaitan dengan pendidikan agama) di MAN 01 Kota Semarang tentang pentingnya mengajarkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

Diharapkan dapat memberikan dorongan kepada guru, orang tua dan masyarakat serta seluruh elemen yang terkait untuk berperan menciptakan suatu lingkungan yang bermoral dan beradab sehingga tercipta pribadi yang religius, sehingga akan tercipta kehidupan yang aman, tentram, rukun dan sejahtera.